

ANATOMI BUBUNGAN TINGGI SEBAGAI RUMAH TRADISIONAL UTAMA DALAM KELOMPOK RUMAH BANJAR

Wafirul Aqli

Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
wafirul.aqli@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Rumah Bubungan Tinggi merupakan Rumah adat suku Banjar, Kalimantan Selatan yang menempati strata paling tinggi dari kelompok Rumah Banjar yang berjumlah 11 jenis. Dengan fungsinya sebagai rumah raja atau sultan yang berkuasa dan merupakan jenis rumah Banjar tertua di antara rumah-rumah lainnya menjadikan jenis Bubungan Tinggi ini sebagai wajah dari arsitektur tradisional Kalimantan Selatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi rumah Bubungan Tinggi menjadikan rumah tradisional ini sebagai ekspresi keberagaman latar belakang kepercayaan serta tanggapan terhadap potensi lokal dalam hal kekayaan hasil alam seperti kayu-kayuan. Dalam tulisan ini diuraikan secara anatomis bagaimana wujud rumah Bubungan Tinggi dan diharapkan dapat terurai lebih lanjut kajian-kajian yang lebih dalam menjelaskan konteks filosofi, fungsi dan lainnya yang berkaitan dengan metode desain arsitektural.

Kata Kunci: Rumah Banjar, Bubungan Tinggi

ABSTRACT. Bubungan Tinggi is one of 11 types in Banjar's (South Kalimantan) Traditional Houses group, which occupies the highest strata within the group. With its function as the home of the ruling king or sultan, and the oldest type among other type of house, makes this Bubungan Tinggi as the main character/ typical image of traditional architecture in South Kalimantan. The values embodied in the philosophy of the house makes this traditional house as an expression of the diversity of beliefs background and responses to the local potential in terms of natural resources such as various woods. In this paper the Bubungan Tinggi house described anatomically and expected to be developed in further studies to explaining the context of philosophy, specific explanations about functions and other discussions related to architectural design methods.

Key words: House of Banjar, Bubungan Tinggi

PENDAHULUAN

Rumah Banjar merupakan istilah untuk sekumpulan rumah dengan tipe-tipe yang berbeda-beda, yang menjadi identitas fisik/arsitektur dari kebudayaan melayu banjar di Kalimantan Selatan. Keberagaman dari Rumah Banjar ini merupakan pencitraan dari kondisi strata sosial masyarakat di Kalimantan Selatan, selain juga merupakan penanda dari status ekonomi masyarakat tersebut.

Mengutip dari sebuah peribahasa banjar, terlihat bahwa jenis-jenis Rumah Banjar yang ada memang diperuntukkan bagi penghuni dengan status sosial yang disandangnya masing-masing; "*Bubungan tinggi wadah Raja-Raja, Palimasan wadah Emas-Perak, Balai Laki wadah Penggawa Mantri, Balai bini wadah Putri Gusti-Gusti, Gajah Manyusu wadah Nanang-Nanangan, atau Gusti Nanang*". Dari peribahasa tersebut tersebutkan beberapa tipe dari Rumah Banjar yaitu *Bubungan Tinggi* yang merupakan rumah istana bagi Sultan Banjar, dihuni oleh Raja beserta para pangerannya. *Rumah Palimasan* merupakan "rumah dinas" bagi bendaharawan kesultanan Banjar, tempat untuk menyimpan harta kekayaan kesultanan. *Balai Laki* merupakan hunian untuk punggawa mantri dan prajurit pengawal Sultan Banjar, sedangkan *Balai Putri* merupakan hunian untuk anggota keluarga Sultan yang wanita. Rumah *Gajah Manyusu* merupakan tempat tinggal bagi para warit raja atau bangsawan yang dekat dengan raja.

Selain tipe-tipe rumah tersebut, terdapat juga rumah *Gajah Baliku* yang diperuntukkan bagi saudara-saudara raja, dengan bentuk yang mirip dengan *Gajah Manyusu* namun berbeda dalam formasi atapnya. Untuk tipe-tipe rumah yang digunakan lapisan masyarakat di luar dari sistem kesultanan dan pemerintahannya, yaitu antara lain; *Palimbangan*, *Cacak Burung*, *Joglo*, dan *Lanting*.

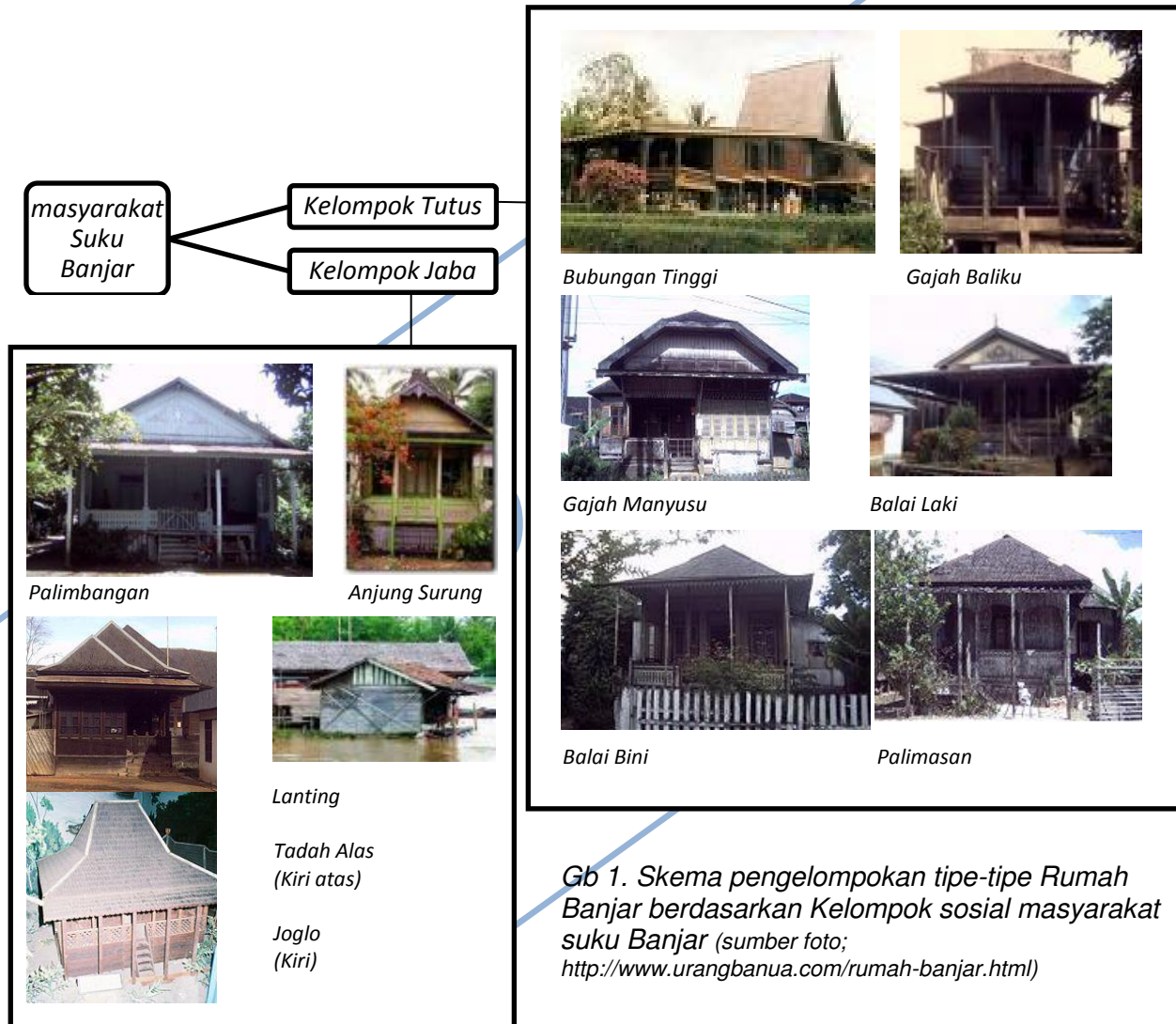
Palimbangan merupakan hunian bagi para pemuka agama dan saudagar, sementara *Joglo* merupakan rumah bagi warga keturunan tionghoa yang merangkap sebagai gudang barang dagangan sebagai usaha kebanyakan dari warga keturunan tersebut. Dinamakan rumah *Joglo* dikarenakan mirip secara bentuk dengan rumah tradisional Jawa yang beratap joglo. Rumah *Cacak Burung* merupakan tempat tinggal bagi warga kebanyakan. Istilah lainnya dari jenis rumah ini adalah *Anjung Surung*, sementara *Cacak Burung* sendiri adalah istilah untuk konfigurasi denah rumah yang berbentuk palang (tanda '+'). Selain *Cacak Burung* atau *Anjung Surung*

ini masyarakat juga mengenal rumah *Tadah Alas*, yang memiliki kesamaan fisik namun dibedakan dari bentuk atapnya saja.

Satu jenis lagi dari Rumah Banjar adalah *Rumah Lanting*. Jenis rumah ini merupakan yang paling kecil dalam hal dimensi ruang serta paling unik karena 'berdiri' atau terapung di atas air. Masyarakat suku Banjar yang sehari-harinya tidak pernah lepas dari sungai sebagai sumber penghidupannya, juga menghuni rumah *Lanting* agar dekat dengan nadi aktifitas mereka. Secara strata sosial dan ekonomi, rumah *Lanting* juga diperuntukkan bagi golongan rakyat dengan ekonomi menengah ke bawah. Dari semua jenis-jenis Rumah Banjar yang ada, terdapat kesamaan atau benang merah yang menjadi ciri arsitektur Banjar, dan menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan arsitektur tradisional lainnya yang berlatar belakang melayu. Ciri-ciri tersebut antara lain;

- a. Rumah Banjar umumnya merupakan rumah dengan bentuk panggung namun dengan ketinggian yang lebih dari kebanyakan rumah panggung.
- b. Memiliki denah yang simetris dan akses depan-belakang dengan tangga yang selalu berjumlah ganjil.
- c. Selalu hanya memiliki lawang (pintu) yang berjumlah dua pada akses depan-belakang tersebut, dan kedua pintu tersebut dalam posisi yang sama atau biasanya terletak di aksis tengah dari bentuk denah yang simetris.
- d. Kayu Ulin sebagai bahan utama dari bangunan Rumah Banjar tidak hanya menjadi material dalam struktur pondasi hingga pelingkup bangunan saja, tetapi juga menjadi bahan penutup atap.
- e. Memiliki anjung atau ruang yang menonjol di sisi kiri dan kanan bangunan. Pada jenis rumah Cacak Burung letak anjung tersebut hampir berada di tengah-tengah sehingga membentuk tanda palang (+). Sementara di sebagian besar Rumah Banjar lainnya, letak anjung cenderung berada dekat di bagian belakang, sehingga pada denah menyerupai bentuk salib.

Melihat dari jenis-jenis bangunan Rumah Banjar yang ada, kita dapat mengetahui status sosial dari penghuninya. Dengan mengurai peruntukkan hunian di atas, dapat terlihat bahwa terdapat dua kelompok masyarakat dalam suku Banjar yaitu kelompok *Tutus* dan kelompok *Jaba*. Kelompok *Tutus* merupakan yang termasuk di dalamnya adalah golongan keturunan raja dan bangsawan, dan kelompok *Jaba* adalah golongan rakyat biasa.



Cara menentukan dimensi Rumah Banjar terdapat beberapa cara, yaitu :

1. Panjang dan lebar rumah ditentukan ukuran depa atau jengkal tangan kepala keluarga atau suami dalam jumlah ganjil, sehingga setiap rumah Banjar dapat dipastikan memiliki ukurannya yang unik dan berbeda satu sama lain.
2. Dihitung dengan mengambil gelagar pilihan, kemudian dihitung dengan perhitungan "gelagar", "geligir" dan "gelugur". Bila hitungannya berakhir dengan geligir atau gelugur harus dihindari dan harus "digenapkan" dengan gelagar. Hitungan gelagar akan menyebabkan rumah dan penghuninya mendapatkan kedamaian dan keharmonisan. (*Brotomoeljono, 1986*)
3. Cara lain yaitu dengan ukuran panjang dan lebar rumah dikaitkan dengan delapan ukuran lambang binatang yaitu naga, asap, singa, anjing, sapi, keledai, gajah, gagak. Panjang ideal dilambangkan naga dan lebarnya dilambangkan gajah. Yang tidak baik ialah lambang binatang asap, anjing, keledai, atau gagak. panjang depa atau jengkal seseorang yang membangun rumah dibagi delapan mewakili binatang berturut-turut seperti tersebut terdahulu (Tiap depa dikalikan 12). Bila panjang rumah 6 depa, berarti 6×12 ukuran atau 72 ukuran, maka jika ukurannya dilambangkan oleh binatang naga, haruslah ditambah $1/12$ depa lagi. Untuk memperoleh ukuran lambang gajah, panjang itu harus ditambah $7/12$ depa atau dikurangi $1/12$ depa.

Meskipun mayoritas orang Banjar memeluk Islam, namun dalam kegiatan membangun rumah masih berhubungan dengan kepercayaan animisme serta kepercayaan Hindu-Buddha yang pernah menjadi dasar adat di masa lalu. Kebanyakan ritual yang masih dijalankan merupakan warisan dari kebudayaan Kaharingan pada masyarakat Dayak. Lalu kemudian orang yang berasal dari suku Dayak yang telah memeluk Islam dianggap sebagai Suku Bangsa Banjar dan bukan lagi orang Dayak. Suku Banjar sangat erat dengan landasan ajaran agama Islam, sehingga setiap rumah Banjar memiliki unsur-unsur yang berhubungan dengan falsafah agama mulai dari penataan ruang hingga ragam hias seperti ukiran yang berkaitan dengan persaudaraan, persatuan, kesuburan, maupun kaligrafi Arab yang bersumber dari ajaran Islam seperti dua kalimat syahadat, nama-nama Khalifah, Shalawat, atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Unikinya masih terdapat unsur-unsur kepercayaan kaharingan di mana masih membubuhkan secara abstraksi

elemen kepercayaan dalam budaya Dayak maupun Hindu-Budha seperti Swastika, Enggang, Naga dan lainnya.

RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Sebagai salah satu jenis Rumah Banjar yang menempati strata teratas dalam tingkatan sosial, Rumah Bubungan Tinggi menjadi ciri arsitektur yang mewakili kebudayaan dan citra suku Banjar selama ini. Sejak ditentukannya rumah tradisional Banjar adalah bangunan yang berdiri antara rentang waktu tahun 1871 hingga tahun 1935 (*M. Idwar Saleh dalam Pitria, 2010*), Bubungan Tinggi yang menjadi rumah bagi raja-raja suku Banjar telah menjadi wajah yang merepresentasikan kebudayaan di Kalimantan Selatan.

Selain itu Rumah Bubungan Tinggi juga merupakan jenis rumah Banjar yang paling tua (*Anshorsy, 2010*). Bubungan Tinggi yang menjadi hunian raja masih ditempati dan dimiliki oleh para keturunannya walaupun pada saat ini, sistem kesultanan tidak lagi menjadi tampuk teratas dalam pemerintahan daerah Kalimantan Selatan. Pada perkembangannya Bubungan Tinggi menjadi bentuk rumah yang paling banyak diadopsi (karena kemegahan dan prestisennya) dalam hunian-hunian biasa yang dimiliki oleh warga non-keturunan raja yang cukup berada secara ekonomi.

Secara garis besar filosofi rumah Bubungan Tinggi merupakan perlambang "mikrokosmos di dalam sistem makrokosmos". Penghuni seakan-akan berada di tengah-tengah dua dunia yaitu dunia atas dan dunia bawah. Di rumah mereka hidup dalam keluarga besar, sedang kesatuan dari dunia atas dan dunia bawah melambangkan Mahatala dan Jata (suami dan isteri). Atap rumah Bubungan Tinggi yang menjadi ciri khas menonjol dari jenis rumah Banjar yang satu ini memiliki filosofi perlambang "Pohon Hayat". Pohon hayat merupakan lambang kosmis atau cerminan dari kesatuan semesta. Selain itu kemiringan atap yang lebih dari 45 derajat juga melambangkan "Payung" sebagai unsur kebangsawanan yang biasanya menggunakan payung untuk menaungi raja.

TATA RUANG DAN FUNGSI

Ruang Pelataran sebagai zona publik

Ruang Pelataran merupakan pengganti dari “halaman rumah” yang tidak dimungkinkan dimiliki oleh masyarakat Banjar yang tinggal di atas lahan rawa-rawa. Pelataran merupakan bagian terdepat dari Bubungan Tinggi dengan bentuknya yang terbuka berdinding dan beratap sebagian.

Dalam lingkup keluarga atau masyarakat, ruang Pelataran menjadi tempat untuk aktivitas bersosialisasi di mana terdiri dari tiga bagian yaitu;

- a. Surambi Muka (pelataran depan). Secara fungsional Surambi muka sama seperti teras pada rumah umumnya. Pada bagian pelataran ini biasa disediakan tempat untuk mencuci kaki sebelum memasuki rumah.
- b. Surambi sambutan (pelataran tengah). Seperti halnya Foyer pada sebuah rumah tinggal, bagian pelataran ini digunakan juga sebagai area penerimaan bagi tamu. Selain itu bagian ini juga digunakan sebagai tempat menjemur padi.
- c. Lapangan pamedangan (pelataran dalam). Bagian pelataran ini merupakan bagian yang sudah lebih tertutup dengan atap yang penuh menaungi keseluruhan ruang dan berpagar setinggi kurang lebih 80 cm. Area ini digunakan pemilik rumah sebagai tempat bersantai atau menerima lebih lanjut tamu khususnya tamu laki-laki, sementara penerimaan tamu perempuan dilakukan di ruangan yang lebih dalam oleh pemilik rumah yang perempuan juga.

Ruang Tamu sebagai zona semi-publik

Ruang lebih dalam setelah area pelataran atau surambi, adalah area ruang tamu yang terdiri dari empat ruang yang tidak berdinding namun pemisahannya ditandai dengan balok lantai dan perbedaan tinggi lantai. Setelah melewati Lawang Hadapan (pintu depan setelah pelataran) akan ditemui empat ruang yaitu; Pacira (ruang antara), Panampik Kecil (ruang tamu muka), Panampik Besar (ruang tamu tengah), dan Panampik Basar (ruang tamu besar).

Dalam area ruang tamu ini terdapat Tawing Halat atau semacam dinding pembatas yang dapat dibongkar-pasang untuk keperluan hajar pemilik rumah dengan skala yang lebih besar lagi, biasanya untuk acara pernikahan. Posisi Tawing Halat inilah yang menjadi tempat bersandingnya pengantin apabila acara pernikahan diadakan

di dalam rumah Bubungan Tinggi. Tawing Halat membatasi antara ruang penerimaan tamu ini dengan ruang yang lebih dalam.

Ruang Hunian sebagai zona privat

Ruang hunian merupakan kelompok ruang dan fungsi yang lebih privat bagi pemilik rumah. Ruang ini terdiri dari Paledangan (ruang keluarga) yang berada di tengah, lalu diapit dengan ruang-ruang yang menjadi bagian Anjung dari rumah Bubungan Tinggi ini. Ruang-ruang yanb berbentuk anjung tersebut berfungsi sebagai kamar tidur khususnya bagi orang tua. Sementara itu kamar tidur untuk anak terdapat pada bagian pelataran belakang.

Ruang Pelayanan sebagai zona servis

Ruang pelayanan terdapat pada bagian belakang rumah Bubungan Tinggi yang dipisahkan dengan Tawing Pahatan Padu (dinding pembatas). Pada area pelayanan ini terdiri dari Panampik Padu (sebagai ruang makan), Padapuran atau Padu (dapur), Jorong (ruang penyimpanan atau gudang).



pyright

Gb 2. Skema denah dari rumah Bubungan Tinggi yang menunjukkan ciri kesimetrisan rumah Melayu Banjar (sumber: Faisal Moegis, isalliv8.blogspot.com)

BAHAN DAN TEKNOLOGI BANGUNAN

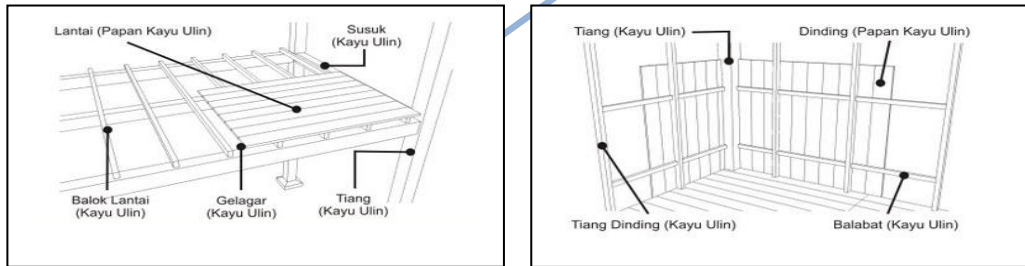
Dengan kekayaan akan bahan kayu yang dimiliki tanah Kalimantan, maka bangunan rumah Banjar khususnya Bubungan Tinggi didominasi oleh hasil alam tersebut. Beberapa hasil kayu yang digunakan antara lain:

1. Kayu Ulin. Merupakan kayu dengan tingkat keawetan yang tinggi serta paling tahan air dan panas, digunakan untuk tiang, tongkat, gelagar, hingga rangka pintu dan jendela serta rangka atap.
2. Kayu Galam dan Kapur Naga. Biasanya digunakan untuk pondasi rumah yang baik untuk tanah rawa-rawa. Kedua jenis kayu ini memiliki ketahanan hingga 70 tahun jika tumbuh di daerah berawa dan 60 tahun jika berasal dari tanah kering.
3. Kayu Lanan. Merupakan kayu untuk bahan dinding.
4. Kayu Damar Putih. Kayu ini biasanya digunakan untuk material pembalokan / gelagar.
5. Bambu (masyarakat setempat mengenalnya dengan *Paring*). Merupakan bahan yang kebanyakan digunakan untuk lantai area dapur atau zona servis.
6. Daun Rumbia untuk penutup atap, namun dalam perkembangannya, Kayu Ulin yang biasa digunakan untuk konstruksi juga dipakai dalam bentuk penutup atap (yang dipotong tipis dan kecil) agar lebih tahan menghadapi tekanan lingkungan seperti angin kencang dan cuaca yang ekstrim.

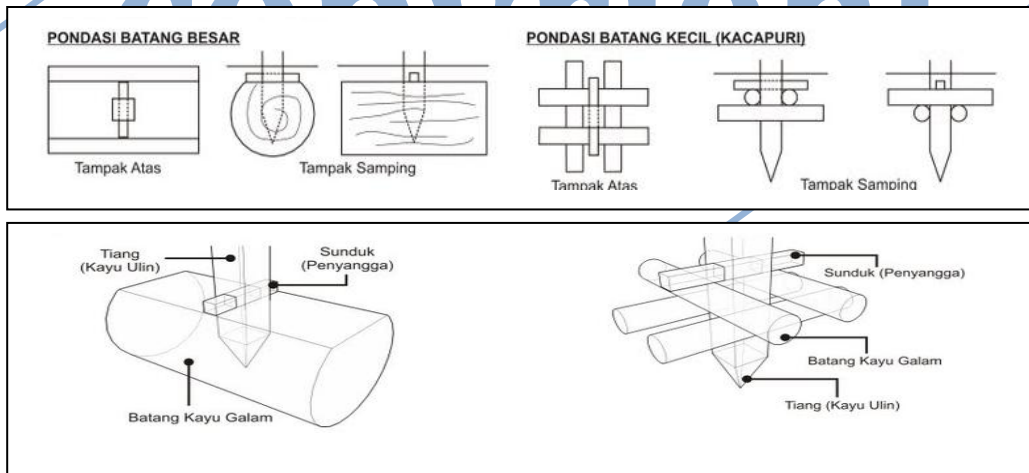
Secara struktural bentuk fisik dari rumah Bubungan Tinggi terbagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, badan dan kepala tidak berbeda dengan bangunan tradisional pada umumnya. Pada bagian kaki atau pondasi digunakan log kayu yang berdiameter hingga 50 cm dengan teknik pemasangan yang dinamakan *Kalang Pandal*.

Bagian Pondasi dilanjutkan dengan bagian struktural penyalur beban atap ke pondasi yaitu tiang dan pembalokan. Kayu Ulin digunakan dalam bagian ini dengan rata-rata tinggi tiang adalah 12 meter dan panjang pembalokan / tongkat adalah 5 meter, serta masing-masing penampang kayu berdimensi 20 x 20 cm².

Bagian lantai bertumpu pada tiang utama dan balok gelagar, dengan bentuk lembaran kayu ulin setebal 2 hingga 3 cm. lantai tersebut dipasang dengan kerapatan yang berbeda-beda antara 0,25 – 0,5 cm khususnya di area surambi, anjung, padapuran dan pelatar belakang, sementara selebihnya dipasang secara rapat.



Gb 3. Ilustrasi sistem struktur kayu yang diterapkan dalam rumah Bubungan Tinggi (sumber: Faisal Moegis, isalliv8.blogspot.com)



Gb 4. Ilustrasi sistem Pondasi yang diterapkan dalam rumah Bubungan Tinggi (sumber: Faisal Moegis, isalliv8.blogspot.com)

RAGAM HIAS

Ragam hias yang diterapkan dalam rumah Bubungan tinggi menggunakan metode ukir atau dikenal dengan istilah *Tatah*. Terdapat tiga jenis tatah yang terdapat dalam Bubungan Tinggi yaitu; *Tatah Surut* (ukiran berbentuk relief), *Tatah Babuku* (ukiran tiga dimensi) dan *Tatah Baluang* atau *Bakurawang* (ukiran tembus pada lembaran kayu).

Terdapat tiga model atau motif tatah yang terdapat di sudut-sudut Bubungan Tinggi antara lain:

1. Motif Flora seperti *Sulur-suluran*, *Kambang Barapun*, *Kambang dalam Jambangan*, dan *Kambang Malayap*. Motif flora ini sendiri memiliki kelompok-kelompok berdasarkan jenis buah-buahan, bunga-bunga dan tanaman khusus (tanaman yang bagi masyarakat bisa dimanfaatkan sebagai makanan sekaligus obat-obatan).
2. Motif Fauna seperti motif *Babulungan Hayam Jagau* (ayam jantan), *Cacak Burung*, *Gigi Ikan Gabur*, *Kumbang*, *Wanyi* (sarang tawon), *burung enggang* dan *naga*. Penggambaran fauna dalam motif ukiran ini dilakukan secara abstrak, tidak utuh menyerupai wujud aslinya dikarenakan larangan agama.
3. Motif Kaligrafi sebagai ekspresi dari latar belakang kepercayaan yang dianut yaitu agama Islam.

PENUTUP

Bubungan Tinggi merupakan ekspresi dari pengaturan sistem sosial di masyarakat. Dapat terlihat dari pembagian ruang serta posisinya diantara tipe-tipe Rumah Banjar lainnya. Stratifikasi sosial yang tergambar dalam rumah Banjar Bubungan Tinggi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menghormati sistem sosial yang berlaku. Selain itu penghormatan terhadap kebudayaan serta kepercayaan setempat dan para pendahulu sebelum masuknya Islam masih tetap tergambar dalam bentuk ragam hias dari rumah Bubungan Tinggi ini.

Yang tidak kalah penting adalah, rumah Bubungan Tinggi merupakan cerminan dari proses adaptasi manusia terhadap kondisi alam (kondisi basar/berawa di tanah Kalimantan), yang diekspresikan dalam sistem struktur dan bahannya serta fungsi-

fungsi ruang yang mengakomodasi kegiatan sosial ketika masyarakatnya tidak dapat bersosialisasi langsung di atas tanah (*grounded*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. **Rumah Bubungan Tinggi (Rumah Tradisional Banjar)**. <http://melayuonline.com/ind.culture/dig/1990>. (02/02/2011).
- Anonim. **Rumah Banjar**. <http://www.urangbanua.com/wisata%20banjarmasin.htm>. (02/02/2011)
- Brotomoeljono. (1986). **Rumah Tradisional Kalimantan Selatan**. Depdikbud.
- Moegis, Faisal. **Perkembangan Arsitektur Kalimantan Selatan**. <http://isalliv8.blogspot.com>. (04/02/2011).
- Saginatari, D. P. & Honggare, R. H. (2010) **banjar.sungai.arsitektur. Rekaman Arsitektural Ekskursi Banjar 2010 Universitas Indonesia: Antara Dua Dunia**. Ikatan Mahasiswa Arsitektur FTUI.

copyright